

PERSEPSI DAN SIKAP PESERTA DIDIK TENTANG MEDIA JEJARING SOSIAL DALAM PEMANFAATANNYA UNTUK BELAJAR

Aditya Chandra Setiawan
Raden Bambang Sumarsono

Email: acs26um@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Kota Malang 65145

Abstract: This study aims to: (1) determine the relationship perception of social media with students' attitudes toward their use for learning, (2) determine differences in students' perceptions of social media in their utilization for learning, and (3) determine differences in students' attitudes and students on the utilization of social media for learning. The method used, ie quantitative approach-correlation-comparative descriptive, correlational model with dual variat. The results showed that: (1) there is a significant relationship between perceptions of students about social media and its position in the harness to study, (2) proved to be no significant difference between boys and girls in the perception of social media in their utilization for learning, and (3) proved to be no significant difference between boys and girls in a manner utilizing social media for learning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan persepsi tentang media jejaring sosial dengan sikap siswa terhadap pemanfaatannya untuk belajar, (2) mengetahui perbedaan persepsi siswa terhadap media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar, dan (3) mengetahui perbedaan sikap siswa dan siswi terhadap media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar. Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasi-komparasi, dengan model korelasional dwivariat. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dan sikapnya dalam memanfaatkan untuk belajar, (2) terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi dalam persepsinya tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar, dan (3) terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi dalam sikapnya memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar.

Kata Kunci: persepsi, sikap, peserta didik, jejaring sosial, belajar

Perkembangan teknologi dewasa ini telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia dan berbagai aspek, utamanya pada aspek pendidikan, sehingga lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar, untuk dapat menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan. Sarana dan prasarana yang memadai akan dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan, maka dari itu perlu peningkatan dalam pengelolaan dan pengembangan sarana pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan lembaga pendidikan tersebut. Media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses belajar-mengajar. Hamalik (dalam

Arsyad, 2013:19) mengemukakan, bahwa "pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik". Sebagai wadah komunikasi dan sumber informasi yang lebih mudah untuk diakses, media internet memfasilitasi hal tersebut salah satunya dengan media jejaring sosial. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Arsyad (2013:195) "kini sudah hadir sosial media, dimana Anda dapat mengetahui status orang-orang di seluruh dunia secara real time". Keberadaan berbagai macam media jejaring sosial di dalam internet, seperti *Facebook*, *Twitter*, dan media jejaring sosial lainnya, tentu dapat

membantu peserta didik dalam mencari berbagai relasi dan informasi yang diinginkan. Penggunaan internet sebagai tempat berinteraksi sosial dan sebagai sumber informasi memang sangat tinggi, hal tersebut juga disampaikan oleh Burhani (2013) dalam surat kabar online Antara News.com, bahwa berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Tahun 2013, pengguna internet di tahun ini sudah mencapai 62 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi penduduk Indonesia. Perkembangan pengguna internet semakin meningkat salah satu penyebabnya adalah bertambahnya pengguna media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.

Terbukti bahwa internet (media jejaring sosial) juga dapat dijadikan media alternatif yang tepat untuk pembelajaran. Disisi lain, saat ini pemanfaatan media jejaring sosial oleh peserta didik dirasa hanya sekedar untuk mengikuti *trend* di lingkungannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasi-komparasi, dengan model korelasional dwivariat ($X \rightarrow Y$). Penelitian ini mengungkap dua macam kelompok variabel sebagai dasar acuan penelitian. Kelompok pertama variabel bebas (X) adalah persepsi tentang media jejaring sosial dengan variabel terikat (Y) sikap terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar, sedangkan kedua variabel tersebut merupakan variabel taut dalam desain kelompok kedua dengan variabel kategorinya jenis kelamin.

Sedangkan rumus populasi dalam penelitian ini sejumlah 50.340 peserta didik, berdasarkan jumlah keseluruhan sekolah yaitu 111 sekolah, akan ditentukan jumlah sampel sekolah sebesar 10% dari jumlah keseluruhan sekolah. Penentuan 10% sekolah tersebut berdasarkan pendapat Sugiarto, dkk (2003:10) yang mengatakan, bahwa “pada umumnya untuk tahap awal ataupun untuk peneliti pemula, sampel diambil sekitar 10 persen dari total individu populasi yang diteliti”, sehingga ditentukan jumlah sekolah yang menjadi sampel sejumlah 11 sekolah. Kemudian untuk pengambilan sampel responden menggunakan teknik *proportional simple random sampling* dan menggunakan rumus formula slovin (Setyadin, 2005:20), diperoleh hasil sampling sejumlah 397 peserta didik.

Selain itu diperoleh hasil validitas pada variabel persepsi (X), yaitu 0,940, sedangkan

validitas pada variabel sikap (Y), yaitu 0,865. Perhitungan validitas menggunakan rumus *product moment pearson* (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007:68). Reliabilitas pada variabel persepsi (X), yaitu 0,941, sedangkan reliabilitas pada variabel sikap (Y), yaitu 0,872, Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus formula *alpha cronbach* (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007:58). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif jenis data ordinal (persepsi dan sikap) dan data nominal (jenis kelamin), untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner tertutup. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus analisis deskriptif (menentukan kualifikasi dan menentukan persentase), menggunakan rumus *one way Analysis of Variance* (ANOVA) untuk komparasi (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007:71), dan menggunakan rumus *product moment pearson* untuk korelasi (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007:68).

HASIL

Deskripsi variabel penelitian yang akan disajikan terlebih dahulu diuji dengan rumus-rumus yang telah ditentukan, serta dengan bantuan program *Method of Successive Interval* (MSI) dan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 16.0 for windows. Berikut adalah tabel ringkasan analisis deskriptif variabel penelitian:

Tabel 1. Ringkasan Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Parameter	Persepsi	Sikap
Mean	137,4991	45,1831
Standar Deviasi	24,0356	7,1875
Varians	577,7091	51,6596
Kurtosis	0,1305	0,1448
Skewness	-0,1978 (Normal)	-0,0974 (Normal)
Skor Min	60,4824	22,2585
Skor Max	199,0952	66,1548
Range	138,6128	43,8963
Sum	54587,1399	17937,7069
N (Sample)	397	397
Peluang Max	204,7912	69,4338
Peluang Min	47,0000	15,0000
Range Peluang	157,7912	54,4338
Interval	52,5971	18,1446
Kategori Rendah	$\leq 99,5970$	$\leq 33,1445$
Kategori Sedang	$\leq 152,1941$	$\leq 51,2891$
Kategori Tinggi	$\geq 152,1942$	$\geq 51,2892$

Sikap Peserta Didik

Berdasarkan perhitungan panjang kelas interval terdapat peluang skor tertinggi 69,4338 dikurangi peluang skor terendah 15,0000 memperoleh hasil peluang *range* 54,4338, yang kemudian dibagi tiga kategori dan diperoleh panjang kelas interval, yaitu 18,1446. Dengan mengetahui hasil tersebut, diperoleh pula kategori tinggi, yaitu $\geq 51,2892$; kategori sedang, yaitu $\leq 51,2891$; dan kategori rendah, yaitu $\leq 33,1445$. Diketahuinya kategori tertinggi hingga terendah tersebut akan dijadikan kriteria kategori dalam variabel sikap. Hasil analisis deskriptif menunjukkan afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang termasuk dalam kategori ‘sedang’, yaitu dengan angka rata-rata $45,1831 \leq 51,2891$.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap Peserta Didik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	51,2892-69,4337	Tinggi	71	17,9%
2	33,1446-51,2891	Sedang	305	76,8%
3	15,0000-33,1445	Rendah	21	5,3%
			397	100%

Berdasarkan perhitungan persentase diperoleh hasil pada kategori tinggi sebanyak 71 orang atau sebesar 17,9%, kategori sedang sebanyak 305 orang atau sebesar 76,8%, dan kategori rendah sebanyak 21 orang atau sebesar 5,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa, persentase

afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang berada pada kategori ‘sedang’ sebanyak 305 orang atau sebesar 76,8%.

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil pada sub-variabel pengetahuan (*kognitif*) kategori tinggi sebanyak 21 orang atau sebesar 5,3%, kategori sedang sebanyak 310 orang atau sebesar 78,1%, dan kategori rendah sebanyak 66 orang atau sebesar 16,6%, tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi dan sedang pada sub-variabel keyakinan (*afektif*), sedangkan kategori rendah sebanyak 397 orang atau sebesar 100%, dan tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi dan sedang pada sub-variabel tingkah laku (*konatif*), sedangkan kategori rendah sebanyak 397 orang atau sebesar 100%. Dapat disimpulkan, bahwa persentase afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang berdasarkan sub-variabelnya, secara pengetahuan dalam kategori ‘sedang’ sebanyak 310 orang atau sebesar 78,1%. Sedangkan secara keyakinan dan tingkah laku dalam kategori ‘rendah’ sebanyak 397 orang atau sebesar 100% pada sub-variabel keyakinan, dan sebanyak 397 orang atau sebesar 100% pada sub-variabel tingkah laku.

Persepsi Peserta Didik

Berdasarkan perhitungan panjang kelas interval terdapat peluang skor tertinggi 204,7912 dikurangi peluang skor terendah 47,0000 memperoleh hasil peluang *range* 157,7912, yang kemudian dibagi tiga kategori dan diperoleh panjang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sub-Variabel Sikap Peserta Didik

No	Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Pengetahuan (<i>Kognitif</i>)	152,1942-204,7911	Tinggi	21	5,3%
		99,5971-152,1941	Sedang	310	78,1%
		47,0000-99,5970	Rendah	66	16,6%
				397	100%
2	Keyakinan (<i>Afektif</i>)	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	0	0%
		47,0000-99,5970	Rendah	397	100%
				397	100%
3	Tingkah Laku (<i>Konatif</i>)	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	0	0%
		47,0000-99,5970	Rendah	397	100%
				397	100%

kelas interval, yaitu 52,5971. Dengan mengetahui hasil tersebut, diperoleh pula kategori tinggi, yaitu $\geq 152,1942$; kategori sedang, yaitu $\leq 152,1941$; dan kategori rendah, yaitu $\leq 99,5970$. Diketahuinya kategori tertinggi hingga terendah tersebut akan dijadikan kriteria kategori dalam variabel persepsi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar di SLTA Kota Malang termasuk dalam kategori 'sedang', yaitu dengan angka rata-rata/mean $137,4991 \leq 152,1941$.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Peserta Didik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	152,1942-204,7911	Tinggi	97	24,4%
2	99,5971-152,1941	Sedang	276	69,5%
3	47,0000-99,5970	Rendah	24	6%
			397	100%

Berdasarkan perhitungan persentase memperoleh hasil pada kategori tinggi sebanyak 97 orang atau sebesar 24,4%, kategori sedang sebanyak 276 orang atau sebesar 69,5%, dan kategori rendah sebanyak 97 orang atau sebesar 24,4%, sehingga dapat disimpulkan, bahwa persentase persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk pembelajaran di SLTA Kota Malang dalam kategori 'sedang' sebanyak 276 orang atau sebesar 69,5%.

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil pada sub-variabel perhatian (*attention*) tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi, sebanyak 2 orang atau sebesar 0,5% termasuk dalam kategori sedang, dan kategori rendah sebanyak 395 orang atau sebesar 99,5%, pada sub-variabel pemahaman (*comprehension*) tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi maupun sedang, dan sebanyak 397 orang atau sebesar 100% masuk dalam kategori rendah, dan pada sub-variabel ingatan (*retention*) tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi maupun sedang, dan sebanyak 397 orang atau sebesar 100% masuk dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan, bahwa persentase persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar di SLTA Kota Malang berdasarkan sub-variabelnya, secara keseluruhan dalam kategori 'rendah' sebanyak 395 orang atau sebesar 99,5% pada sub-variabel perhatian, sebanyak 397 orang atau sebesar 100% pada sub-variabel pemahaman, dan sebanyak 397 orang atau sebesar 100% pada sub-variabel ingatan.

Pengujian Asumsi Data Statistik

Berikut hasil pengujian asumsi normalitas data dari variabel persepsi yang dilihat dari koefisien *skewness* (α_3) sebesar $-0,1978 < 0,50$, sehingga dapat dikatakan distribusi data tersebut adalah normal. Sedangkan pada variabel sikap koefisien *skewness* (α_3) sebesar $-0,0974 < 0,50$, sehingga dapat dinyatakan distribusi data tersebut adalah normal. Hasil uji homogenitas varians menggunakan koefisien *levene statistic*, pada

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sub-Variabel Persepsi Peserta Didik

No	Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Perhatian (<i>Attention</i>)	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	2	0,5%
		47,0000-99,5970	Rendah	395	99,5%
				397	100%
2	Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	0	0%
		47,0000-99,5970	Rendah	397	100%
				397	100%
3	Ingatan (<i>Retention</i>)	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	0	0%
		47,0000-99,5970	Rendah	397	100%
				397	100%

variabel persepsi variasi jenis kelamin diperoleh koefisien sebesar 0,770 ($P = 0,381$) $> P = 0,05$ yang memiliki arti homogen. Sedangkan pada variabel sikap pada variasi jenis kelamin diperoleh koefisien sebesar 1,423 ($P = 0,234$) $> P = 0,05$ yang berarti variansnya homogen.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Hubungan Persepsi dan Sikap Peserta Didik

Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah $P = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak (*rejected*), dengan kata lain ada hubungan antara persepsi dan sikap peserta didik. Hal tersebut telah menjawab hipotesis pertama, yaitu ‘terdapat hubungan persepsi peserta didik terhadap media jejaring sosial dengan sikapnya dalam pemanfaatan untuk belajar’ atau dengan kata lain tak menolak hipotesis pertama ($H_1: \rho \neq 0$).

Uji Hipotesis Perbedaan Persepsi Siswa dan Siswi

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Varians

Variabel	Variasi	Koefisien (F)	Signifikansi Hipotesis (P)	Kesimpulan
Pesepsi	Jenis Kelamin	3,503	0,062	$P > \alpha 0,05 = H_0$ Tak Ditolak
Sikap	Jenis Kelamin	0,869	0,352	$P > \alpha 0,05 = H_0$ Tak Ditolak

Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah koefisien $F_{hit} = 0,381 > \alpha 0,05$ atau $P = 0,062 > \alpha 0,05$, sehingga H_0 tak ditolak (*not rejected*), dengan kata lain tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan diantara siswa dan siswi. Namun dapat dilihat pula rata-rata siswi persepinya ($mean = 140,0211$) dan persepsi siswa ($mean = 135,4906$). Hal tersebut telah menjawab hipotesis, bahwa menolak hipotesis kedua, yaitu ‘terdapat perbedaan persepsi antara siswa dan siswi terhadap media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar’ dengan kategori persepsi yang ‘sedang’.

Uji Hipotesis Perbedaan Sikap Siswa dan Siswi

Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah koefisien $F_{hit} = 0,869 > \alpha 0,05$ atau $P = 0,352 > \alpha 0,05$, sehingga H_0 tak ditolak (*not rejected*),

dengan kata lain tidak ada perbedaan sikap yang signifikan di antara siswa dan siswi. Dapat dilihat pula rata-rata siswi sikapnya ($mean = 45,5599$) dan sikap siswa ($mean = 44,8831$). Hal tersebut telah menjawab hipotesis, bahwa menolak hipotesis ketiga yaitu: ‘terdapat perbedaan sikap antara siswa dan siswi terhadap media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar’ dengan kategori sikap yang ‘sedang’.

PEMBAHASAN

Sikap Peserta Didik

Afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu yang pertama faktor pengetahuan yang terdiri atas pemahaman manfaat jejaring sosial untuk belajar dan identifikasi fungsi jejaring sosial yang berada dalam kategori ‘sedang’. Faktor kedua adalah keyakinan peserta didik memilih jejaring sosial untuk pembelajaran yang masih ‘rendah’. Faktor yang terakhir adalah tingkah laku peserta didik dalam inisiatifnya memanfaatkan jejaring sosial yang masih ‘rendah’. Faktor-faktor tersebut juga dikemukakan oleh Azwar (1988:28), bahwa untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan *kognitif* bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan *sugestif* yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar *afektif* dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Dapat disimpulkan, bahwa tingkat afirmasi sikap peserta didik tergolong sedang dengan penyebab beberapa faktor-faktor, yaitu yang pertama adalah faktor pengetahuan yang berada dalam kategori ‘sedang’. Faktor kedua adalah keyakinan peserta didik yang masih ‘rendah’ dan faktor yang terakhir adalah tingkah laku peserta didik dalam kategori ‘rendah’. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, tingkat afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang secara umum berada dalam kategori ‘sedang’.

Persepsi Peserta Didik

Peserta didik dalam mempersepsi media jejaring sosial untuk pemanfaatan belajarnya

tersebut dengan berbagai faktor. Yang pertama, adalah faktor perhatian terdiri atas mudahnya peserta didik mengakses jejaring sosial dan faktor intensitas penggunaan jejaring sosial oleh peserta didik tersebut baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah juga masih 'rendah'. Intensitas penggunaan jejaring sosial di luar sekolah dimungkinkan juga dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing peserta didik. Faktor kedua, yaitu pemahaman peserta didik dalam menjabarkan fungsi dan menghafalkan berbagai fungsi jejaring sosial yang masih 'rendah'. Faktor ketiga, adalah ingatan peserta didik dalam menghafal beberapa menu dan fasilitas pada berbagai jejaring sosial yang 'rendah'. Dari ketiga faktor tersebut juga sejalan dengan pendapat Thoha (2004:140), yaitu "fungsi persepsi itu sangat dipengaruhi oleh tiga variabel berikut ini: objek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi dan orang-orang yang melakukan persepsi".

Selain itu juga diperoleh hasil, yaitu tidak ada perbedaan persepsi antara siswa maupun siswi di SLTA Kota Malang. Hal tersebut dapat dimaknai, bahwa secara pengetahuan dan kebutuhan akan media jejaring sosial antara siswa dan siswi tidak ada beda, sehingga bagi seorang pendidik dapat membantu dalam mengembangkan metode mengajar di kelas dengan memanfaatkan media jejaring sosial dapat diimplementasikan. Selain itu juga memacu peserta didik untuk menggunakan media jejaring sosial dengan positif, yaitu sebagai sarana alternatif untuk belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tingkat persepsi peserta didik tergolong sedang dengan sebab beberapa faktor-faktor, yaitu faktor perhatian, pemahaman, dan ingatan peserta didik yang masih rendah secara keseluruhan dengan tidak ada perbedaan antara siswa dan siswi dalam berpersepsi.

Hubungan Persepsi dan Sikap Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $P = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak (*rejected*), dengan kata lain ada hubungan antara persepsi dan sikap peserta didik dalam memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar. Hal tersebut berarti, bahwa persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam kategori 'sedang' memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikapnya dalam memanfaatkan berbagai media jejaring sosial untuk belajar, meskipun dalam kategori yang 'sedang' pula.

Jika dikaitkan dengan pendapat Robbins (2003:96) tentang pembentukan sikap "bila ditanya

mengenai suatu sikap terhadap suatu objek, individu mengingat-ingat akan perilaku mereka yang relevan terhadap objek tersebut dan kemudian menyimpulkan sikap mereka dari perilaku masa lalu", maka hal tersebut sangat jelas mendukung, bahwa adanya hubungan antara persepsi peserta didik dalam membentuk sikapnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat hubungan persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial terhadap sikapnya dalam memanfaatkan media tersebut untuk belajar secara signifikan. Hal tersebut dapat dimaknai, bahwa adanya hubungan antara kebutuhan dan pengetahuan peserta didik tentang media jejaring sosial dengan respon peserta didik untuk memanfaatkannya sebagai sarana alternatif dalam belajar, sehingga perlu adanya peningkatan dalam memanfaatkan media tersebut untuk belajar dengan memulai menggalakkan metode mengajar dengan memanfaatkan media jejaring sosial sebagai tempat bertatap muka secara tidak langsung antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik.

Perbedaan Sikap Siswa dan Siswi

Dapat dilihat dalam penelitian ini, bahwa tidak ada perbedaan sikap antara siswa dan siswi terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar. Hal tersebut berarti, perbedaan jenis kelamin pada jenis sekolah, tingkatan kelas dan asal SLTP tidak mempengaruhi mereka bersikap dalam pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar. Siswa dan siswi memiliki sikap dalam memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar yang 'sedang'. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan yang terdiri atas pemahaman manfaat jejaring sosial untuk belajar dan identifikasi fungsi jejaring sosial yang telah ada dalam tingkatan yang sama. Selain itu keyakinan peserta didik memilih jejaring sosial untuk belajar dalam tingkatan yang sama serta tingkah laku peserta didik dalam inisiatifnya memanfaatkan jejaring sosial pada tingkatan yang sama pula. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat baik siswa maupun siswi menunjukkan sikap yang sama.

Perbedaan Persepsi Siswa dan Siswi

Hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa dan siswi terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar. Maka hal

tersebut memiliki arti, bahwa perbedaan jenis kelamin pada jenis sekolah, tingkatan kelas dan asal SLTP tidak mempengaruhi mereka dalam mempersepsikan media jejaring sosial untuk dimanfaatkan dalam belajar. Siswa dan siswi memiliki persepsi dalam memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar yang 'sedang'. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain faktor yang pertama adalah mudahnya peserta didik mengakses jejaring sosial dan faktor intensitas penggunaan jejaring sosial oleh peserta didik tersebut baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang sama. Faktor kedua yaitu peserta didik dalam menjabarkan fungsi dan menghafalkan berbagai fungsi jejaring sosial yang sama. Faktor ketiga adalah peserta didik menghafal beberapa menu dan fasilitas pada berbagai jejaring sosial yang sama pula. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan, bahwa baik siswa maupun siswi menunjukkan persepsi yang sama.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Najma (2008:1), bahwa "laki-laki memiliki ciri berfikir konsentrasi (pemusatan), selalu melihat sisi keterkaitan antara satu hal dengan lainnya, dengan cara lingkaran yang saling berhubungan. Di sisi lain perempuan bercirikan ekspansif (meluas) dalam berfikir, selalu memandang dari sisi hubungan saling bergantian antar sesama". Hal tersebut tidak terbukti pada variabel persepsi maupun variabel sikap dalam penelitian ini, dikarenakan banyak faktor pendukung yang cenderung sama antara siswa dan siswi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) tingkat persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar di SLTA Kota Malang berada dalam kategori

sedang, (2) tingkat afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang berada dalam kategori sedang, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dengan sikapnya dalam memanfaatkan untuk belajar di SLTA Kota Malang, (4) terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi terkait persepsinya tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar di SLTA Kota Malang, (5) terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi terkait sikapnya memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang.

Saran

Saran dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) bagi Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Kementerian Agama Kota Malang, hendaknya mempertimbangkan untuk membuat regulasi tentang pemanfaatan media jejaring sosial sebagai sarana alternatif untuk belajar dalam pengembangan kurikulum yang akan datang, (2) bagi Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Malang hendaknya mempertimbangkan untuk memberikan layanan atau pembuatan media jejaring sosial khusus untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar alternatif bagi peserta didik, (3) bagi Kepala sekolah, hendaknya meningkatkan fasilitas akses internet yang optimal di lingkungan sekolah agar tujuan peningkatan pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar dapat terwujud dengan baik, (4) bagi Guru untuk memberikan inovasi metode mengajar di kelas dengan memberikan tugas atau mencoba bertatap muka di dunia maya, dan (5) bagi Peneliti lain, hendaknya meneliti objek penelitian lainnya, yaitu dari sisi kepala sekolah maupun pendidik/guru sebagai orang yang secara langsung bertatap muka dengan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Azwar, Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Burhani, Ruslan. 2013. Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta Orang. (Online), AntaraNews.com. hlm.1, diakses tanggal 18 Februari 2014.
- Burhanuddin (Ed). 2007. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research*. Malang: Rosindo Malang.
- Najma, Nasruni Abu. 2008. *Perbedaan Pandangan Laki-Laki dan Perempuan*. (Online), (<http://nasruni.wordpress.com/?s=perbedaan>), diakses tanggal 17 Februari 2014

- Robbins, Stephen Paul. 2003. *Perilaku Organisasi: Jilid I*. Terjemahan Tim Indeks. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Setyadin, Bambang. 2005. *Modul IV: Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Sugiarto., Siagian, Dergibson., Sunaryanto, Lasmono Tri & Oetomo, Deny. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT SUN.
- Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.